

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini, perdebatan mengenai status dan posisi perempuan merupakan salah satu topik yang selalu hangat untuk dibahas. Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, pola hubungan yang lebih adil dan bernuansa kesetaraan terus berkembang dan berlanjut sebagai isu aktual yang menarik perhatian. Ini adalah akibat dari dominasi laki-laki dalam masyarakat di sepanjang zaman dan perempuan dianggap mengalami perlakuan yang tidak adil dalam semua aspek kehidupan serta dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Tingginya antusias masyarakat mengenai wacana pembebasan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan dewasa ini memunculkan isu kesetaraan gender dan feminisme. Ada dua kelompok besar dari feminisme mengenai konsep kesetaraan gender yang keduanya saling bertolakbelakang. Pertama yaitu sekelompok feminis yang menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah bentuk konstruksi sosial sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku dalam tatanan kehidupan sosial. Sedangkan kelompok feminis yang lain berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam tatanan kehidupan sosial. Kesetaraan bukan hanya memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi atau kebutuhan yang berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya terpenuhi. Kesetaraan bukan menuntut kesamaan matematis,

melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan.

Fakta membuktikan bahwa di sebagian besar belahan dunia, perempuan masih mengalami keterasingan. Di banyak negara dewasa ini, tidak ada jaminan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Berkaca dari fakta-fakta tersebut, menjadi penting ketika dihadapkan pada tuntutan untuk memahami persoalan perbedaan gender secara proporsional sehingga diharapkan muncul pandangan-pandangan yang lebih adil dan manusiawi.

Feminisme mencoba untuk mendefinisi nalar dalam berbagai cara dengan menekankan aspek moral. Jika nalar didefinisi sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka nilai kepuasan diri akan mendapat penekanan. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya asalkan tidak merugikan orang lain. Feminisme juga menekankan pada masyarakat yang adil memungkinkan setiap individu mempraktikkan otonomi dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Endraswara (2013:147) analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki. Mengapa perempuan secara politis terkena dampak patriarki sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Stereotip bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, ada dua kemungkinan yaitu perempuan menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika dianggap perlu, analisis peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam

memperjuangkan persamaan hak. Dominasi laki-laki terhadap perempuan telah memengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah sehingga menganggap perempuan adalah objek fantastis yang menarik. Perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepiantas oleh laki-laki. Karya-karya demikian selalu memihak bahwa perempuan sekadar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan perempuan pada posisi lemah (tak berdaya).

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika dari kehidupan nyata, walaupun bentuknya berupa fiksi, misalnya cerpen, novel, maupun drama. Persoalan yang dipaparkan pengarang tidak akan lepas dari kehidupan nyata sehari-hari, hanya saja pengarang akan mengemas karya sastra tersebut dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat akan pesan moral kehidupan manusia. Meskipun demikian, imajinasi pengarang yang tertuang dalam karya sastra yang telah dikemas dalam proses kreatif tidak akan luput dari kecenderungan subjektif dan opini personal pengarang serta kandungan individualistik yang ada pada diri pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan realitas kehidupan tetapi juga intuisi dan daya khayal.

Pada dasarnya isi dari sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter tokoh-tokohnya. Karya merupakan jagad realita, di dalamnya terjadi peristiwa yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh), di antaranya

adalah perempuan. Dominasi dan keterasingan terhadap perempuan beserta konsep kesetaraan gender tidak hanya terjadi dalam dunia nyata tetapi juga tercipta dalam karya sastra, khususnya novel. Novel merupakan wujud pemikiran seorang penulis dalam melihat dan merasakan fenomena sosial, budaya, dan hal-hal lain yang direfleksikan ke dalam sebuah karya sastra. Meskipun novel merupakan karangan fiktif tetapi novel juga memiliki nilai realistis dalam kehidupan sosial.

Sebuah novel dapat merupakan karya tempat sang pengarang menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Pemikiran pengarang itu dituangkan ke dalam isi cerita maupun pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah novel akan mendorong keinginan pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara novel dengan pandangan sang pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 82). Pandangan mengenai relasi gender, kedudukan perempuan di masyarakat dalam konteks budaya tertentu, serta kedudukan perempuan dalam ikatan pernikahan merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sejumlah pengarang untuk mempersoalkannya dalam karya sastra.

Novel berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah satu dari banyak novel yang menceritakan tentang kesetaraan gender. Novel ini ditulis oleh Ihsan Abdul Quddus, seorang penulis, novelis, serta wartawan dan editor sebuah surat kabar di Mesir. Ihsan dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film. Ihsan yang lahir pada tanggal 1 Januari 1919 ini menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir. Oleh karena itu, Ihsan Abdul Quddus menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam

sebagian karya sastranya. Ihsan telah menulis lebih dari enam puluh novel dan kumpulan cerita pendek. Di antaranya adalah novel *My Blood, My Tears*, dan *My Smile*.

Ketertarikan peneliti pada novel ini karena *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup satu tokoh perempuan sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji bias gendernya. Selain itu, ketertarikan peneliti dengan latar belakang tokoh mengenai pergulatan karier, ambisi, dan cinta dikemas dalam bahasa yang sederhana tapi tetap mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang ditulis dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekadar bahan bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus sebagai contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi. Selain sosok Suad sendiri terdapat juga tokoh lain yang menarik untuk dikaji sehingga tidak fokus pada tokoh utama perempuannya saja.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah Syahid Widi Nugroho dari *Wannasitu Anni Imraáh* oleh penerbit Pustaka Alvabet ini menceritakan konflik mengenai bagaimana seorang perempuan mencoba mendobrak tradisi. Perjuangannya bukan hanya melawan tradisi, namun juga diri sendiri. Suad (tokoh utama) dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merasa kesepian dan berjalan sendiri. Suad mencoba menyeimbangkan peran gender, mengejar ambisi, mengabaikan perasaan, dan terus mencoba menggunakan logika untuk menentang arus. Tentang pergulatan pemikiran perempuan antara karier dan perjuangan

menembus pemikiran konservatif yang melabeli perbedaan laki-laki dan perempuan. Suad yang berkarier sebagai dosen dan aktivis, tidak hanya berjuang melawan tradisi, tetapi juga diri sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis sebuah peranan perempuan dalam konsep kesetaraan gender sebagai dasar penyusunan skripsi tentang kajian feminisme liberal dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana penokohan yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?
2. Bagaimana representasi nilai feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?
3. Bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang kajian feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Penokohan yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
2. Representasi nilai feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, khususnya dalam kajian feminisme liberal.
3. Konsep penerapan kesetaraan gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kepenulisan khususnya dalam kepenulisan sastra novel serta kajiannya. Adapun kegunaanya adalah:

1. Memberikan masukan bagi penelaah sastra yang ingin mengkaji bagaimana konsep penerapan kesetaraan gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan teori feminisme liberal.
2. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang kajian sastra.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

1. Memberikan informasi atau gambaran tentang isi dan pesan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus guna memperkaya khazanah kesusastraan dunia.

2. Menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra.

E. Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolok ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti. Asumsi juga merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus terdapat dua kategori tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selain menjadi tokoh yang diceritakan juga mempunyai peran sebagai tokoh yang menyetarakan gender, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya hanya ada jika ada kaitannya dengan tokoh utama.
2. Adanya kaitan pandangan mengenai kesetaraan gender oleh tokoh utama yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan pandangan-pandangan feminisme liberal yaitu menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang kehidupan baik

politik, sosial, budaya, hukum, ekonomi, pendidikan, maupun pertahanan dan keamanan nasional.

3. Adanya pandangan mengenai kesetaraan gender oleh tokoh utama yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tokoh utama berusaha mendobrak tradisi patriarki dengan berjuang melawan ketidakadilan gender.

F. Definisi Operasional

1. Gender: sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
2. Analisis gender: sebuah kegiatan untuk memahami realitas sosial. Tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial.
3. Teori feminisme dalam sastra: sebuah teori yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan manusia.
4. Ketidakadilan gender: perbuatan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan yang mengarahkan pada perampasan hak-hak perempuan baik berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan batin.
5. Kesetaraan gender: kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia.